

**ASPEK-ASPEK PEDAGOGIK DAN PROFESIONAL GURU DALAM
AMTSAL ALQURAN
(TELAAH TERHADAP ALQURAN SURAH IBRAHIM/14
AYAT 24, 25 DAN 26)**

Abd Halim Nasution

Abstrak: Kompetensi paedagogik dan profesional guru Guruan Agama Islam harus mempunyai nilai lebih dibanding dengan guru mata pelajaran umum. Hal ini disebabkan materi pelajaran yang akan disampaikan sangat sarat dengan materi yang sifatnya abstrak. Alquran melalui *amtsal* mengungkapkan dan memperjelas makna yang rumit dan samar, menampilkan hal-hal yang abstrak dalam gambaran yang konkrit, yang meragukan dalam tampilan yang meyakinkan. Penggunaan *amtsal* membantu seorang guru dalam merencanakan dan menyajikan materi pembelajaran, mendekatkan peserta didik pada pemahaman dan penguasaan materi pelajaran. Materi pelajaran yang abstrak dikemas dan dirancang sedemikian rupa sehingga menjadi konkrit, nyata, dan mudah dipahami peserta didik. Dengan *amtsal* menciptakan komunikasi yang menarik antara guru dan peserta didik.

Kata Kunci: Guru, *amtsal*, kalimat *thayyibah*, *syajarah thayyibah*

Abstract: The professional and pedagogical competency of Islamic teacher must have more values than general teacher. This is because the material will be taught by Islamic teacher is abstract. The holy Quran in the amtsal method (one of the interpretation method to understand Quran) reveals and clarify the difficult and ambiguous meaning, displays the abstract thing into the concrete and convinces the doubt to be certainty. The using amtsal will help the teachers to plan and present the learning material and assist the students to be understood and comprehended the learning material. The abstract material will be planned and taught in the concrete, real and easy example to be understood by students. Amtsal method will create the interesting communication between teachers and students.

The keywords: Teacher, amtsal, thayyibah expression, syajarah thayyibah

A. Pendahuluan

Pekerjaan sebagai guru adalah sebagai suatu profesi, memerlukan tanggung jawab yang harus dikerjakan secara profesional. Karena guru adalah individu yang memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan peserta didik, dan keberhasilan peserta didik sangat dipengaruhi oleh kinerja guru. Oleh karena itu, kemampuan pedagogik dan profesional guru akan memberikan sesuatu yang positif yang berkenaan dengan keberhasilan prestasi belajar peserta didik baik pada aspek afektif, kognitif maupun psikomotorik.

Aspek pedagogik dan profesional adalah dua kompetensi dari empat kompetensi yang harus dimiliki seorang guru. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran terhadap peserta didik setidaknya berkaitan dengan beberapa kompetensi, yaitu menguasai karakteristik peserta didik, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, mengembangkan kurikulum, kegiatan pembelajaran yang mendidik, pengembangan potensi peserta didik, komunikasi dengan peserta didik, penilaian dan evaluasi hasil belajar. Kompetensi profesional berkaitan dengan kompetensi penguasaan materi kurikulum mata pelajaran dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, menguasai struktur dan metodologi keilmuannya, menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang dimampu, mampu mengembangkan materi pembelajaran yang dimampu secara kreatif.

Penguasaan kompetensi pedagogik dan profesional bagi seorang guru Pendidikan Agama Islam baik di madrasah maupun sekolah, seharusnya memiliki ciri khas dan mempunyai nilai lebih dibanding dengan guru lainnya. Hal ini disebabkan materi pelajaran yang akan disampaikan sangat sarat dengan materi yang bersifat abstrak misalnya tentang iman, amal saleh, pahala dan dosa. Karena itu guru dituntut memiliki kemampuan menyajikan hal-hal yang abstrak dalam bentuk yang konkrit untuk mendekatkan pemahaman peserta didik tentang materi pembelajaran.

Alqur'an sebagai kitab petunjuk (*hudan*) selalu dapat memberikan bimbingan kepada manusia dalam menata hidup dan kehidupan mereka, sebagai kitab perbendaharaan pengetahuan (QS. al-An'am/6:38; an-Nahl/16:89), Alquran telah menginformasikan pandangannya tentang bagaimana seharusnya manusia menata hidupnya melalui konsep-konsep, *amtsal-amtsal* dan juga melalui berbagai kisah. Allah Swt menyebutkan bahwa Alquran berfungsi sebagai *hudan linnas* (QS.al-Baqarah/2:2,97,185 dan al-Maidah/5:46), *al-furqan* (QS.al-Baqarah/2:185; al-Furqan/25:1), *al-zikr* (QS. al-Hijr/15:9; al-Qalam/68: 51 dan 52) serta berbagai sebutan lainnya.

Penyampaian petunjuk-petunjuk Alquran melalui *amtsal* mampu mengungkapkan dan memperjelas makna dan kandungan ayat bagi pembacanya. Al-Suyuthi menyatakan bahwa model *amtsal* berfungsi dalam memperjelas makna-makna yang rumit dan samar, mengangkat tabir-tabir dari kenyataan-kenyataan, menampilkan hal-hal yang abstrak dalam gambaran yang konkrit, yang meragukan dalam tampilan yang meyakinkan, dan menghadirkan hal-hal yang tak terlihat dalam wujud yang bisa disaksikan. (Al-Suyuti, 1992, Juz V;1935)

Salah satu bentuk *amtsal* yang diperkenalkan oleh Alquran adalah *syajarah thayyibah* dan *syajarah khabisyah* "Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik (*thayyibah*) seperti pohon yang baik (*syajarah thayyibah*), akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu berbuah pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk (*syajarah khabisyah*) seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap

(tegak) sedikitpun. (QS. Ibrahim/14;24,25 dan26). Bentuk *amtsal* ini memperjelas, memperlihatkan dan menampilkan wujud dari kalimat-kalimat yang baik dalam kehidupan nyata.

Mencermati *amtsal* al- Qur'an pada QS. Ibrahim/14; 24,25 dan 26, tampak jelas linieritas dan keterkaitan *amtsal* al-Qur'an dengan aspek-aspek pedagogik dan profesioanal guru. Melalui tulisan yang sederhana ini penulis akan memaparkan aspek-apek pedagogik dan profesional guru dalam *amtsal* Alquran (Telaah terhadap QS. Ibrahim/14 ayat 24, 25dan 26)

B. Kompetensi Guru

1. Kompetensi Pedagogik

Guru sebagaimana disebut dalam Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 adalah guru profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Karena itu guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional

Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik, yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Berkaitan dengan kompetensi pedagogik ini ada beberapa aspek yang berkenaan dengan penguasaan kompetensi pedagogik. Gambaran aspek kompetensi pedagogik guru sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan No. 16 Tahun 2017.

- a. Menguasai karakteristik peserta didik; Mampu mencatat dan menggunakan informasi tentang karakteristik peserta didik untuk membantu proses pembelajaran. Karakteristik ini terkait dengan aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, moral, dan latar belakang sosial
- b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; Kemampuan menetapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif, menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan memotivasi mereka untuk belajar:
- c. Pengembangan kurikulum; Mampu menyusun silabus sesuai dengan tujuan terpenting kurikulum dan menggunakan RPP sesuai dengan tujuan dan lingkungan pembelajaran. Guru mampu memilih, menyusun, dan menata materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik:
- d. Kegiatan pembelajaran yang mendidik; mampu menyusun dan melaksanakan rancangan pembelajaran yang mendidik secara lengkap. Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik,

- menyusun dan menggunakan berbagai materi pembelajaran dan sumber belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik.
- e. Pengembangan potensi peserta didik. Mampu menganalisis potensi pembelajaran setiap peserta didik dan mengidentifikasi pengembangan potensi peserta didik melalui program pembelajaran yang mendukung siswa mengaktualisasikan potensi akademik, kepribadian, dan kreativitasnya sampai ada bukti jelas bahwa peserta didik mengaktualisasikan potensi mereka:
- f. Komunikasi dengan peserta didik; Mampu berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik dan bersikap antusias dan positif. Guru mampu memberikan respon yang lengkap dan relevan kepada komentar atau pertanyaan peserta didik

2. Kompetensi Perofesional

Aspek kompetensi profesional yaitu kemampuan menginterpretasikan materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran yang diampu dan menganalisis materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran mata pelajaran yang diampu. Dalam dalam Peraturan Menteri Pendidikan No. 16 Tahun 2017 disebutkan tentang kompetensi profesioan guru antara lain.

- a. Menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran dan substansi keilmuan yang menaungi materinya,
- b. Menguasai struktur dan metodologi keilmuan mata pelajaran
 - 1) Menguasai standar kompetensi, kompetensi dasar dan tujuan mata pelajaran yang diampu.
 - 2) Mengembangkan, memilih dan mengelola materi pembelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik
 - 3) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif

Kompetensi pedagogik dan profesional ini merupakan kompetensi khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didiknya.

C. *Amts* Alquran dalam QS. Ibrahim/14; 24,25 dan 26

Alquran sebagai kitab petunjuk (*hudan*) menyebutkan : “*Dan sungguh Kami telah membuat bagi manusia di dalam al-Qur’an ini setiap macam perumpamaan [matsal] supaya mereka mendapat pelajaran.*” (Az-Zumar: 27) melalui ayat-ayat *amtsal* menginformasikan, bagaimana mengungkapkan pengertian yang abstrak dalam bentuk yang konkrit sehingga dapat dipahami akal budi dan ditangkap indera manusia, bagaimana menyajikan informasi sehingga menjadi indah dan menarik untuk didengar sehingga termotivasi untuk mengaktualkannya dalam kehidupan. Salah satu *amtsal* Alquran adalah mengumpamakan kalimat *thayibah* dengan *syajarah thayibah* kalimat *hkaibitsah* dengan *syajarah khabitsah*.

Penggambaran kalimat *thayyibah* dengan *syajarah thayyibah* menunjukkan bahwa kalimat *thayyibah* sebagai suatu yang sangat penting untuk ditumbuhkan kembangkan dalam setiap diri atau individu, hal ini karena kebutuhan manusia terhadapnya dalam menata dan menjalani berbagai aspek kehidupan, demikian juga bagi seorang guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran, harus memiliki berbagai kompetensi, dua diantaranya adalah kompetensi pedagogik yakni kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik dan kompetensi profesional yakni kemampuan menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi ini membedakan profesi guru dengan profesi lainnya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didiknya. *Amts*al kalimat *thayyibah* ini sebagaimana disebut dalam Alquran Surah Ibrahim Ayat 24-26:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ ﴿٢٦﴾

“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, (24) pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Rabbnya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. (25) Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi, tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun. (26)” (QS. Ibrahim: 24-26)

Penyebutan perumpamaan kalimat yang baik (*thoyyibah*) seperti pohon yang baik (*thoyyibah*) dan kalimat yang buruk (*khobaits*) seperti pohon yang buruk (*khobaits*) diawali dengan informasi tentang orang –orang yang celaka dan orang-orang yang berbahagia. Bahwa sesungguhnya orang-orang yang mensekutukan Allah, orang-orang yang zalim, yang berpaling dari kebenaran dan mengikuti kebathilan, bagi mereka adalah siksaan yang pedih. Setelah Allah menyebutkan nasib dan kesudahan orang-orang yang celaka berupa kehinaan dan siksa dan menyebutkan bahwa juru bicara mereka adalah syaithan, maka Allah menyampaikan pula nasib dan kesudahan dari orang-orang yang bahagia, mereka orang-orang yang beriman dan beramal shalih akan dimasukkan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, tinggal selama-lamanya di sana, mereka tidak berpindah dan tidak binasa. (lihat QS Ibrahim ayat 22 dan 23).

Setelah menyebutkan orang-orang musyrik dan zalim serta kesudahan mereka dan menyebut orang-orang beriman dan beramal shaleh serta kesudahan mereka, Allah memberikan perumpamaan antara kedua golongan manusia ini, orang beriman dan beramal shaleh dengan pohon yang baik (*syajarah thoyyibah*) dan orang-orang yang kafir dan musyrik dengan pohon yang buruk (*syajarah khobaits*). Demikian juga pada ayat berikutnya (QS. Ibrahim/14; 28,29 dan 30) Allah Swt menginformasikan “orang-orang yang menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan, yaitu neraka jahannam, orang-orang

kafir itu telah menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah supaya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah: ‘Bersenang-senanglah kamu karena sesungguhnya tempat kembalimu ialah neraka”

Perbandingan antara orang-orang beriman dan beramal shaleh dengan orang-orang yang kafir dan musyrik, sama dengan perbandingan antara “kalimat *thoyyibah* dengan kalimat *khobitsah*”. Alat yang digunakan sebagai perbandingan adalah *syajarah*, yakni *syajarah thoyibah* dan *syajarah khbaitis*, pohon yang baik dan pohon yang buruk. Dimaksud dengan “kalimat *thayyibah*” dalam ayat, para ahli tafsir memiliki beberapa penafsiran antara lain,

- a. Kalimat tauhid لا إله إلا الله (Ibn Katisr, 2000:1028, Al-Alusi, (tt) J XIV: 213, Ar-Rozy, 1981: J. XIX. 122)
- b. Keimanan dalam hati setiap orang mukmin (Ibn Katisr, 2000: J IV, 491)
- c. Alquran, Islam, *tasbih* dan *tanzih*, setiap kalimat *hasanah*, semua bentuk ketaatan. (Al-Alusy, (tt): J. XIV, 214)
- d. As Zamakhsyari menyebut dengan kalimat tauhid, kalimat *hasanah* seperti tasbih, istigfar dan taubat (Zamakhsyari, 2009:551)
- e. Kalimat tauhid, keimanan, orang-orang beriman, Alquran dan ketaatan orang-orang beriman. Dan untuk kalimat *khobitsah* (kalimat yang buruk) (Al-Bahrul Muhit, 1993: J V: 410)
- f. Ibn Al-Qayyim menafsirkan kalimat *thayibah* dengan kalimat tauhid لا إله إلا الله, kalimat ini menghasilkan buah dalam bentuk amal-amal yang shalih baik dalam bentuk zahir maupun tersembunyi, setiap amal shalih yang diridhai Allah adalah buah dari kalimat yang baik ini (Al-Amtsal fi Alquran Al-Karim, 1981: 229) dan *Syajarah thayyibah* adalah orang-orang mukmin yang senantiasa mengeluarkan kalimat-kalimat yang baik dan amal shalih, dan amal-amal nya ini diridhai Allah (Ibn Al-Qayyim, Tafsir, 1432 H, J II : 92)
- g. At-Turmuzy menyebut kalimat *thayibah* adalah kalimat syahadat, sesuatu yang bagus dan bercahaya dan menghasilkan amal-amal yang shaleh, sedangkan amal-amal orang kafir seperti debu yang diterbangkan angin (At-Turmuzy, 1987: 32)

Dimaksud dengan “kalimat *khobitsah*” dalam ayat, ada beberapa penafsiran antara lain,

- a. Kekufuran orang-orang kafir (Ibn Katisr, 2000: J.IV: 443)
- b. Kalimat kemusyrikan, kalimat yang buruk (Zamakhsyari, 2009:555)
- c. Kejahilan atau kebodohan seseorang terhadap Allah. Allah menyebutnya seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi, tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun. (Ar Rozy,1981: J XIX,119-120)

Beberapa penafsiran tentang *syajarah thayyibah* ini menunjukkan pada keimanan dan ketaatan (iman dan amal shaleh) orang yang beriman dan mengibaratkannya dengan sebuah pohon dengan sifat-sifat; pohonnya baik, akarnya kuat menghunjam ke dalam tanah, batang dan dahannya menjulang tinggi ke langit, berbuah setiap saat tak kenal musim dengan izin Allah. Penafsiran tentang pohon yang buruk menunjukkan, orang-orang kafir dan musyrik, sikap kebodohan mereka – menolak kebenaran dan menzalimi diri sendiri dengan perilaku kufur dan syirik – Allah persamakan mereka seperti pohon yang buruk, pohon yang tidak dapat

memberi manfaat. Perumpamaan ini dibuat oleh Allah agar manusia mengambil pelajaran dan peringatan.

Imam Fakruddin ar-Razi dalam buku Tafsir Al-Kabir menjelaskan bahwa seorang mukmin memiliki empat karakter mendasar seperti karakter pohon. Masing-masing sifat pohon itu memiliki padanan sifat (karakter) yang harus dimiliki oleh seorang mukmin.

1. *Thoyyibah* (bagus)
 - a. Dari segi sifat bentuk dan struktur pohon indah dipandang mata
 - b. Dari segi sifat arom pohon ini mempunyai aroma yang wangi dan sedap
 - c. Dari segi sifat buahnya harum dan lezat rasanya
2. Dari segi sifat manfaat dan kegunaannya, pohon ini secara keseluruhan baik akar, batang dan daun memberi manfaat bagi lingkungan sekitarnya *ashluha tsaabit*
 - a. Akarnya kokoh dan kuat
 - b. Terpelihara dari kemungkinan tercabut, tumbang, hilang dan membusuk
3. *Far'uha fi as-sama'*
 - a. Tinggi dan menjulang kelangit
 - b. Semakin terpelihara dari hal-hal yang bersifat rendah
 - c. Buahnya semakin terpeliharaan dari kotoran
4. *Tu'ti ukuluha kulla hiin biizni rabbiha*
 - a. Berbuah terus menerus
 - b. Tidak mengenal musim buah (Al-Razy;1981. J XIX: 118,119)

Seorang mukmin memiliki empat karakter mendasar seperti karakter pohon. Masing-masing sifat pohon itu memiliki padanan sifat (karakter) yang dimiliki oleh seorang mukmin.

Pohon yang baik (*thayyib*); kalimat yang baik seperti pohon yang baik, kalimat yang buruk seperti pohon yang tercabut akarnya dan tidak dapat berdiri tegak. Tidak semua pohon itu baik, subur, dan mempunyai manfaat yang baik untuk manusia. Seorang mukmin yang beramal shaleh ibarat pohon yang baik. Disebut "*thayyib*" apabila memiliki empat sifat mendasar;

- a. Bentuk luar, dari akar hingga pucuk daunnya indah dipandang, secara fisik penampilan seorang mukmin itu indah, bersih dan menyejukkan pandangan, sebagaimana halnya anak yang shaleh akan menjadi *qurrata 'ayun* bagi kedua orangtuanya, sikap dan prilakunya menyenangkan orang lain.
- b. Pohon memiliki aroma yang sedap bahkan wangi, mulai dari akar, batang ranting, daun dan buah. Orang beriman dan beramal saleh senantiasa memberi kenyamanan dan ketenangan kepada siapapun
- c. Pohon ini memiliki buah yang harum dan lezat rasanya. Maknanya, seorang mukmin dan bermal saleh akan senantiasa menjaga sikap, perkataan dan perbuatannya, bahkan akan menjaga hatinya. Kata-kata yang diucapkan senantiasa menentramkan, menenangkan dan menghibur, tidak mengeluarkan kata-kata yang menyakiti dan menusuk hati orang lain, apalagi kata-kata dusta dan gunjingan dan *namimah*.
- d. Pohon, baik dari akar, batang dan dedaunannya memiliki manfaat dan khasiat bagi lingkungan sekitarnya. Maknanya, keberadaan seorang mukmin harus

memberikan manfaat kepada orang lain. Seorang mukmin harus menjadi solusi dan jawaban atas sebuah masalah bukan menciptakan masalah.

- e. Pohon yang memiliki akar yang kuat dan teguh. Semakin kuat akar sebuah pohon maka akan semakin kuat berdirinya, tidak mudah tercabut oleh terpaan angin. Akar yang kuat mendorong kesuburan pohon dan akan bisa bertahan lama. Akidah tauhid dan amal shaleh akan dapat bertahan kuat dalam diri seorang mukmin, menjadikannya istiqamah dan tidak terombang-ambing. Seperti akar pohon yang bagus tertanam dalam tanah, tidak mudah tercabut tidak lapuk oleh berbagai penyakit yang mengakibatkan pembusukan. Hal ini tentu seperti yang Allah sebutkan pada ayat 23, mereka yang beriman dan beramal shaleh, sesuai dengan penafsiran kalimat *thayyibah* dengan iman dan ketaatan kepada Allah SWT. Seorang mukmin senantiasa menjaga imannya, memperbaruinya dan menghiasi dengan amal-amal shaleh.
- f. Pohon yang memiliki batang, dahan dan ranting yang kuat dan tinggi menjulang ke langit. Sebuah pohon yang sempurna memiliki batang dan dahan kuat menjulang ke langit. Maknanya, dari segi *ubudiyah* amal shaleh orang-orang yang beriman akan diangkat naik kelangit, akhlakunya sesama manusia dan terhadap lingkungan semakin baik. Berbeda dengan amal orang-orang yang kafir dan musyrik walaupun itu dalam bentuk kebaikan tapi karena tidak dilandasi dengan iman maka amalnya menjadi tertolak.
- g. Pohon yang memberikan buahnya setiap musim, Ini sifat penyempurna dari sifat-sifat sebelumnya. Dengan keindahan, akar kuat, dahan tinggi, sebuah pohon belum bermanfaat secara sempurna kalau dia tidak berbuah. Atau berbuah namun hanya sekali sepanjang usianya, atau hanya berbuah secara musiman. Pohon akan semakin sempurna bila berbuah sepanjang tahun dan tak kenal musim. Seorang mukmin itu harus dapat memberi manfaat untuk dirinya, keluarga, orang lain dan lingkungannya secara berkesinambungan dan dilakukan terus menerus. dalam kondisi apapun. Iman dan amal shaleh yang baik dan benar akan senantiasa dan terus menerus memberi manfaat. Keimanan dan amal shaleh seseorang hanya bisa terwujud dengan hidayah, taufiq, dan izin Allah SWT. Seseorang tak wajar menyombongkan diri saat mampu menorehkan prestasi kebaikan. Sebab pada dasarnya ia tidak memiliki daya apa-apa kecuali dari Allah.

Pada dasarnya nilai iman dan amal shaleh itu bersifat abstrak, tidak terjangkau oleh indera manusia, tetapi dengan metode *amtsal*, sifat abstrak dari iman dan amal shaleh itu digambarkan dengan pohon yang bagus, akarnya kuat, batang dan rantingnya menjulang tinggi serta mempunyai buah yang bagus, demikian juga kekufuran dan kemusyrikan seperti pohon yang baruk yang tercabut dari akarnya dan tidak dapat berdiri tegak, sebagai gambaran atas kesia-siaan keyakinan dan amal-amal orang kafir dan musyrik di dunia dan di akhirat. Faidah *amtsal* dalam kaitan ini tampak ketika al-Qur'an menjelaskan manfaat dan kegunaan iman dan amal shaleh manusia dan kesia-siaan amal orang-orang kafir dan musyrik, Allah berfirman:

“Keadaan orang-orang yang kafir kepada Tuhan mereka adalah bahwa amal-amal mereka seperti abu yang ditiup dengan keras oleh angin pada suatu hari

yang berangin kencang. Mereka tidak kuasa sedikit pun dari apa yang telah mereka usahakan. Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh (QS. Ibrahim/14;18)

Allah membuat perumpamaan amal-amal mereka seperti abu yang ditiup sangat keras oleh angin pada hari yang berangin sangat kencang sehingga menerbangkan segala sesuatu ke segala penjuru. Kebaikan dan jasa-jasa orang kafir dan musyrik seberapa pun banyaknya akan sia-sia, musnah dan tidak membuahkan kebaikan di dunia maupun pahala di akhirat, kalau di ibaratkan dengan pohon seperti pohon yang tercabut dari akarnya, tidak dapat tumbuh dan tidak dapat memberi manfaat

Dalam kehidupan manusia ini, ada hal-hal yang awet dan bertahan lama, ada juga yang cepat rusak dan musnah. Ada bangunan kokoh yang berdiri ribuan tahun, ada juga yang hancur berantakan karena guncangan. Masing-masing sesuai dengan kualitas dan standar yang menjadikannya bertahan lama. Demikian pula dengan iman dan amal-amal manusia, jika kualitasnya tidak sempurna atau tidak memenuhi standar yang ditetapkan bagi langgengnya amal, maka ia akan hancur tidak akan mampu untuk bertahan. Kualitas dan standar bagi langgengnya suatu amal hingga hari akhirat adalah keimanan kepada Allah dan keikhlasan beramal untuk-Nya. Inilah yang tidak dimiliki oleh orang-orang kafir dan musyrik, dan digambarkan seperti pohon yang buruk.

D. Aspek-aspek Pedagogik dan Profesional Guru

Ayat-ayat al-Qur'an tidak ditujukan kepada orang-orang tertentu, tetapi kepada seluruh ummat manusia, untuk berbagai kalangan dengan tingkat pemahaman yang beragam. Di antara manusia ini ada orang yang tidak dan belum pandai membaca, yang belum dan tidak dapat menjangkau hal-hal abstrak kecuali sesudah digambarkan dalam bentuk simbol-simbol yang kongkrit terlebih dahulu, untuk sampai kepada pemahaman yang baik terhadap persoalan-persoalan yang abstrak. Pemakaian *amtsal* oleh Alquran seperti disebut Suyuthi, dimaksudkan antara lain untuk mendekatkan makna-makna dan menjelaskan pemikiran-pemikiran yang abstrak dengan gambaran yang kongkrit (al-Suyuthi; J V;1933)

Menurut al-Suyuti, metode *amtsal* menampilkan perkara yang abstrak dalam bentuk gambaran kongkrit yang seolah-olah dapat disentuh oleh manusia sehingga mudah diterima akal, makna-makna yang bersifat abstrak tidak mudah diserap oleh akal kecuali sesudah digambarkan dalam bentuk yang kongkrit sehingga dapat mendekatkan kepada pemahaman. Kekuatan *amtsal* (perumpamaan) dan *nadzair* (persamaan) terlihat pada kemampuannya dalam menyingkap kesamaran-kesamaran dari hal-hal yang rumit, mengangkat tabir yang menutupi hakikat-hakikat, memperlihatkan ilusi dalam gambaran yang nyata, mengubah keraguan menjadi yakin, dan mendeskripsikan yang ghaib seolah-olah nyata (Al-Suyuti, J V; 1932.)

Alqur'an surah Ibrahim ini seperti disebut M. Quraish Shihab memiliki tema utama tentang tauhid, kesempurnaan penjelasan Alquran ini mampu menghantar manusia kehadiran ilahi melalui penjelasannya tentang *shirath*. (Quraish Shihab, 2007; Vol VII; 3). Seperti di uraikan di atas secara khusus QS Ibrahim ayat 24, 25 dan 26 membicarakan tentang tauhid dan keimanan yang digambarkan dengan

kalimat *thayibah* dan dipersamakan dengan *syajarah thayyibah* pohon yang baik, dan kalimat yang *khabitsah* dengan *syajarah khabitsah* pohon yang buruk. Perumpamaan kalimat yang baik (kalimat tauhid, ketaatan kepada Allah atau Alquran) apabila dikaitkan dengan ayat 22 adalah sebagai perumpamaan orang-orang beriman dan beramal shaleh. Dari segi materi pembelajaran, kajian iman dan amal saleh melingkupi materi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Iman dan amal shaleh adalah suatu yang abstrak.

Pada bagian akhir ayat 25 Allah menyebutkan tujuan pemberian *amtsal* ini untuk menggambarkan dan lebih mengkonkritkan makna kalimat *thoyibah* dan kalimat *khobitsah* sehingga lebih mudah untuk di pahami, dari perumpamaan ini semoga manusia ini lebih ingat tentang gambaran orang-orang yang beriman dan beramal shaleh.

Apabila makna yang dikandung Alquran ini dikaitkan dengan kompetensi pedagogik dan profesional guru, maka seorang guru harus seoptimal mungkin mengembangkan materi pembelajaran dan membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

1. Identifikasi materi pembelajaran.

Materi yang disampaikan adalah tentang iman dan amal saleh yang dalam kajian analisis materi adalah materi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan dari kajian jenis materi, ia mencakup fakta, konsep, prinsip dan prosedur. Untuk menjelaskan kalimat *thayibah* (orang-orang beriman dan beramal shaleh) ini Allah mengumpamakannya dengan pohon yang baik dengan karakter: 1) pohonnya bagus 2) akarnya kuat 3) pohon dan rantingnya menjulang tinggi dan 4) berbuah pada setiap musim. Model *amtsal* yang digunakan pada ayat ini adalah bentuk *Amtsal musharrahah*, yaitu sesuatu yang dijelaskan dengan lafaz *matsal* atau sesuatu yang menunjukkan *tasybih* (penyerupaan), bukan dengan model *Amtsal kaminah*, yaitu yang di dalamnya tidak disebutkan dengan jelas lafaz *tamtsil*, tetapi ia menunjukkan makna-makna yang indah, menarik, dalam redaksinya singkat padat, dan mempunyai pengaruh tersendiri bila dipindahkan kepada yang serupa dengannya, dan bukan pula dengan model *Amtsal mursalah*, yaitu kalimat-kalimat bebas yang tidak menggunakan lafaz *tasybih* secara jelas. Tetapi kalimat-kalimat itu berlaku sebagai *matsal*.

Seorang guru yang profesional harus mengetahui struktur keilmuan materi pembelajaran sehingga dapat dengan benar dalam pengembangan materi untuk disajikan kepada peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai

Dalam ayat diatas dapat diketahui materi pembelajaran iman dan amal shaleh berupa ranah afektif yakni sikap beriman dan kesediaan untuk beramal shaleh, ranah kognitif adalah pengetahuan tentang keimanan dan amal shaleh sedangkan ranah psikomotorik merupakan aktifitas pengamalan amal shaleh dalam kehidupan ini.

2. Identifikasi jenis materi

Keberhasilan pembelajaran membutuhkan kemampuan guru merancang pembelajaran, salah satunya kemampuan guru mengklasifikasikan materi pembelajaran apakah aspek afektif, kognitif atau psikomotorik. Demikian juga dari segi jenis materi pembelajaran apakah dari jenis fakta, konsep, prinsip atau

prosedur. Seperti disebutkan dalam ayat tentang pohon, digambarkan dengan sifat yang bagus, akar yang kuat, batang dan cabang yang menjulang tinggi serta buah yang terus menerus sepanjang waktu dengan izin Allah.

3. Pengembangan materi pembelajaran. Materi pembelajaran hendaknya relevan atau ada hubungannya dengan pencapaian kompetensi yang diharapkan dikuasai peserta didik. QS. Ibrahim ayat 23,24 dan 25 di atas menunjukkan relevansi antara kalimat *thayibah* (iman dan amal shaleh) yang tertanam dalam jiwa seorang mukmin seperti sebuah pohon yang bagus yang menghasilkan buah - manfaat – secara terus menerus atas izin Tuhannya. Manusia yang beriman dan beramal shaleh akan secara terus menerus memberi manfaat untuk diri, keluarga, masyarakat dan lingkungannya
4. Prinsip konsistensi. Apabila kemampuan yang harus dikuasai peserta didik misalnya ada lima macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus lima macam. Pohon yang disebut dalam ayat digambarkan secara sempurna, mulai dari sebutan sebagai pohon yang baik dan bagus, akar yang kuat, batang dan cabang yang menjulang tinggi, buah dan masa berbuah yang terus menerus. Demikian halnya seorang guru dalam pengembangan bahan ajar harus mampu mengkaji dan menganalisis materi pokok pembelajaran baik dari aspek kemampuan yang harus dimiliki peserta didik atau dari segi jenis materinya, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai
5. Prinsip Kecukupan. Prinsip ini berarti materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kemampuan yang diharapkan, karena itu materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. QS. Ibrahim 23,24 dan 25 menggambarkan aspek kecukupan tentang informasi yang berkaitan dengan pohon yakni akar, batang dan ranting yang menjulang tinggi serta buah yang bagus dan masa berbuah. Seorang guru perlu menganalisis kecukupan materi yang akan diajarkan baik dari aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.
6. Melaksanakan pembelajaran
Kalimat *thayibah* yang dipersamakan dengan pohon yang baik, dan kalimat *khabitsah* dengan pohon yang buruk. Kalimat yang baik (kalimat tauhid, ketaatan kepada Allah atau Alquran) apabila dikaitkan dengan ayat 22 adalah sebagai perumpamaan orang-orang beriman dan beramal shaleh. Kalimat yang buruk sebagai perumpamaan orang-orang kafir dan musyrik Amal -amal orang yang beriman dan beramal shaleh seperti pohon yang baik, akarnya kuat menghunjam ke bumi, batang dan rantingnya kokoh menjulang tinggi dan memiliki buah yang bagus, lezat, harum dan berbuah sepanjang masa. Inilah gambaran amal-amal orang beriman dan beramal shaleh, akan menghasilkan kebaikan dan balasan di akhirat dengan surga dan mereka kekal di dalamnya. Amal-amal orang kafir dan musyrik laksana pohon yang akarnya tercabut dari tanah dan tidak dapat tumbuh dan berkembang apalagi untuk menghasilkan buah, Inilah gambaran sia-sianya amalan orang kafir dan musyrik, tidak ada balasan sedikit pun dari Allah di akhirat. Mereka mengharap dan menduga bahwa amal-amal mereka dapat mengantarkan kepada keselamatan dan kebahagiaan, tetapi yang mereka peroleh hanya keletihan dan kehausan, karena harapan dan dugaan mereka hanyalah ilusi dan sia-sia belaka

Dari pemahaman ayat di atas, menggambarkan bagaimana mendekatkan pemahaman tentang hal yang abstrak menjadi konkrit, hal-hal yang jauh menjadi dekat sehingga orang yang membaca dapat mengambil pembelajaran dari apa yang disampaikan. Maka demikian halnya dengan seorang guru harus memiliki kemampuan mengembangkan kurikulum pendidikan sesuai dengan tujuan dan lingkungan pembelajaran, mampu memilih, menyusun dan menata pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kemampuan yang diambil dari ayat ini

- a. Merancang materi ajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai
- b. Menyajikan materi ajar dengan berurutan dengan memperhatikan tujuan pembelajaran
- c. Memilih materi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan dengan konteks kehidupan sehari-hari.
- d. Menyajikan materi pembelajaran dengan metode keteladanan, model atau contoh yang baik untuk diikuti dan contoh yang buruk untuk dihindari
- e. Menyajikan materi pembelajaran dengan *qiyas*, membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain atau mengukur sesuatu dengan suatu yang lain

E. Penutup

Alquran Surah Ibrahim/14; ayat 24,25 dan 26 menggambarkan nilai-nilai yang berkaitan dengan kompetensi guru dalam aspek pedagogik dan profesional. Penggambaran iman dan amal shaleh dengan pohon yang bagus, akarnya kuat, batangnya tinggi dan berbuah sepanjang masa, merupakan suatu pembelajaran untuk guru dalam merencanakan dan menyajikan materi pembelajaran, bagaimana guru mendekatkan peserta didik pada pemahaman dan penguasaan materi ajar. Materi pelajaran yang abstrak dikemas dan dirancang sedemikian rupa sehingga menjadi konkrit, nyata, dan mudah dipahami.

Penyajian materi dengan model *amtsal* membantu dalam menciptakan komunikasi yang menarik antara guru dan peserta didik. Pada sisi lain, model *amtsal* juga membantu guru dalam mengasah dan mengembangkan potensi akademik peserta didik, dan dari sini pula kegiatan pembelajaran menjadi menarik, menantang dan mendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Haiyyan, Muhammad bin Yusuf (1993) *Bahrul Muhit*, Beirut: ad- Daar al-Maktabah al- Ilmiyah
- Al-Alusiy, Syihabuddin Mahmud, (tt) *Ruh al-Ma'aniy*, Beirut; Al-Muniriyah
- Al-Jauziyah, Ibn Al-Qayyim, (1981), *Al-Amsal fi Alquran Al-Kariim*, Beirut; Daar Al-Ma'rifah
- Al-Jauziyah, Ibn Al-Qayyim, (1423 H), *Badaai'u at-Tafsiir*, Jeddah; Daar Ibn Jauziyah

Alquran Al-Karim

Al-Razy, Fakhruddin, (1981), *Tafsiir Al-Kabiir wa Mafatih al-Gaib*, Beirut, Daar Al-Fikri.

Al-Sa'ady, Abdu al-Rahman bin Naashir bin Abdullah, (2002), *Tafsiir al-Karim al-Rahman fi Tafsiir Kalam al-Manaan*, Riyad; Daar As-salaam

Al-Suyuti, 1992 *al-Itqan fi Ulum a-Quran*, Madinah al-Munawarah; Al-Amanat Al-Ammah.

Al-Zamakhshari, Abi Al-Qasim, (2009) *Tafsiir Al- kassyaf*, Beirut; Daar Al-Ma'rifah

At-Turmuzy, Abi Abdullah Muhammad bin Ali al-Hakim, (1987), *Al-Amtsaal min al-Kitaaby wa as - Sunnah*, Beirut; Daar Ibn Zaidun

Ibn katsir, Abi Al-Fida Ismai bin Umar, (2000), *Tafsiir Al-Quran Al-Azim*, Beirut; Daar Ibn Hazam

Quraish Shihab, 2007, *Tafsiir Al-Mishbah*, Jakarta; Lentera Hati

Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005

Permendiknas Nomor 16/2017 tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.